

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Menurut Dewey (1916), pendidikan adalah proses pertumbuhan yang tidak memiliki tujuan di luar dirinya sendiri, melainkan merupakan proses kehidupan itu sendiri. Undang-Undang Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha yang disusun secara sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri. Pengembangan tersebut mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang signifikan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase ini menuntut dukungan pendidikan agar proses perkembangan individu berlangsung secara optimal. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa”. Rentang usia remaja berada pada kisaran 12 hingga 21 tahun dengan karakteristik berupa perubahan yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial secara signifikan. Pendidikan pada fase ini tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan. Pendidikan juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas diri serta pengembangan kompetensi sosial remaja. Proses pendidikan turut

berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan individu di masa depan (Santrock, 2011).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada tingkat menengah sebagai kelanjutan dari jenjang SMP/MTS. Peraturan Pemerintah Nomor 17 (2010) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa SMK memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK juga bertujuan memberikan keterampilan kejuruan yang relevan dengan berbagai bidang profesi. Kompetensi yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMK berorientasi pada kesiapan kerja lulusan di berbagai sektor profesional. Wardiman (1998) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan memiliki dua orientasi utama, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi peserta didik di SMK memiliki karakteristik khusus karena siswa dituntut untuk menguasai keterampilan teknis sekaligus menyelesaikan mata pelajaran umum. Tuntutan tersebut dapat menimbulkan tekanan akademik dan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan umum (Billett, 2011). Lingkungan SMK yang dihuni oleh remaja dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam membentuk dinamika interaksi yang cukup kompleks. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk permasalahan perilaku di kalangan siswa. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam konteks tersebut adalah perilaku *bullying* (Lestari & Purnama, 2019).

Sekolah secara ideal diharapkan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta mampu mendukung perkembangan psikososial peserta didik. Penciptaan kondisi tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara bersama-sama, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut berperan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tindakan kekerasan. Hal ini sejalan dengan penekanan yang disampaikan oleh Safaat (2023) mengenai pentingnya lingkungan sekolah yang aman bagi perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam mendukung proses pendidikan yang optimal. Fenomena *bullying* masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* fisik, verbal, maupun psikologis, yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, hingga munculnya keinginan membalas dendam pada korban (Safaat, 2023). Keberadaan kasus tersebut berkaitan dengan terbatasnya pengawasan dari guru dan staf sekolah yang menyebabkan peluang terjadinya tindakan *bullying* tanpa terdeteksi menjadi lebih besar. Perbedaan kondisi fisik serta kekuatan antarsiswa turut meningkatkan kerentanan siswa yang lebih lemah untuk menjadi korban (Firmawati, 2023). Situasi tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah memiliki peran penting terhadap munculnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya dinamika sosial yang masih perlu mendapat perhatian lebih di lingkungan SMK. Faktor lingkungan pergaulan, intensitas interaksi teman sebaya yang cenderung negatif, pola asuh keluarga, serta pengaruh media massa turut memperkuat terjadinya *bullying* di lingkungan SMK (Masruroh dkk, 2025; Sosio Didaktika, 2016). Kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dan kondisi nyata di lapangan

menunjukkan adanya permasalahan yang masih berlangsung, sehingga menjadi dasar penting bagi kajian lebih lanjut mengenai fenomena *bullying* di SMK.

Berbagai data empiris mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan SMK merupakan persoalan yang membutuhkan perhatian serius. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada jenjang sekolah menengah kejuruan berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan sekolah menengah atas, dengan proporsi mencapai 37,5% dari total kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang dilaporkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa SMK menjadi salah satu satuan pendidikan dengan tingkat kerentanan yang cukup signifikan terhadap terjadinya kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian Riauskina dkk. (2005) dalam kajian awal mengenai *bullying* di sekolah Indonesia menemukan bahwa 81,6% siswa pernah mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk, meliputi verbal, fisik, maupun relasional. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perundungan merupakan fenomena yang cukup luas di lingkungan pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2023) melaporkan adanya peningkatan kasus perundungan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya dengan persentase korban mencapai 41,2% dari total siswa SMK yang disurvei. Temuan ini mengindikasikan bahwa SMK memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap kasus *bullying*. Astuti (2008) juga menegaskan bahwa siswa di lingkungan pendidikan kejuruan memiliki kecenderungan 1,3 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan siswa sekolah menengah umum, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Kondisi tersebut memperkuat gambaran bahwa permasalahan *bullying*

di SMK masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Survei awal yang dilakukan peneliti melalui kuesioner berbasis *Google Form* pada tanggal 10 hingga 11 Juni 2026 menghasilkan data yang menggambarkan kondisi perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo. Kegiatan survei tersebut melibatkan 124 siswa aktif sebagai partisipan. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebanyak 81 siswa (65,32%) berada pada kategori perilaku *bullying* tinggi, sedangkan 43 siswa (34,68%) berada pada kategori perilaku *bullying* rendah. Persentase siswa yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu memperoleh perhatian serius di lingkungan sekolah. Tingginya perilaku *bullying* berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, serta proses belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada siswa. Fokus kajian diarahkan pada peran pola asuh orang tua serta dukungan teman sebaya sebagai variabel prediktor yang diduga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* telah didefinisikan oleh berbagai ahli dari beragam perspektif. Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh satu orang atau lebih terhadap individu yang mengalami kesulitan untuk membela dirinya sendiri. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kehangatan, kasih sayang, serta keterlibatan emosional orang tua dalam proses pengasuhan anak. Hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak berpotensi memengaruhi perkembangan perilaku

sosial anak, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Definisi tersebut menekankan bahwa *bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga yang membentuk perilaku individu. Coloroso (2007) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya secara sengaja. Rigby (2002) menyatakan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang menimbulkan penderitaan. Tindakan tersebut dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, tidak bertanggung jawab, serta sering kali dilakukan dengan perasaan senang. Smith dan Sharp (1994) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang berlangsung secara sistematis dalam hubungan interpersonal dan dilakukan secara berulang serta disengaja untuk menyakiti orang lain. Sejiwa (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu keadaan yang ditandai dengan adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* memiliki karakteristik utama berupa adanya ketimpangan kekuatan, tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang, serta bertujuan menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi korban.

Penelitian ini menggunakan definisi *bullying* menurut Olweus (1993), yaitu perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu orang atau lebih terhadap individu yang mengalami kesulitan untuk membela dirinya sendiri. Olweus (1993) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya

pola asuh permisif. Faktor lainnya meliputi penggunaan hukuman fisik dan pola pengasuhan berbasis kekuasaan (*power-assertive methods*), temperamen anak yang cenderung aktif, mudah marah, atau memiliki emosi yang sulit dikendalikan, mekanisme kelompok (*group mechanisms*), serta paparan media yang mengandung unsur kekerasan.

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan perilaku *bullying* adalah pola pengasuhan yang diterima anak. Pengasuhan berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam memahami batasan, mengendalikan perilaku, dan merespons situasi sosial. Gottfredson dan Hirschi (1990) melalui *Self-Control Theory* menjelaskan bahwa perkembangan kontrol diri dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan kualitas pengasuhan, terutama melalui pemantauan perilaku, pengenalan perilaku yang salah, serta pemberian konsekuensi secara konsisten. Kontrol diri yang rendah berkaitan dengan impulsivitas, kurangnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain, dan kecenderungan merespons konflik secara fisik yang memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying*. Salah satu bentuk pengasuhan yang memiliki karakteristik rendah dalam tuntutan, kontrol, dan penerapan aturan adalah pola asuh permisif-*indulgent* (Baumrind, 1991).

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan perilaku *bullying* pada remaja. Baumrind (1991) menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif seperti *bullying*. Olweus (1993) mengidentifikasi bahwa pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa aturan yang jelas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku *bullying*. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kontrol diri yang kurang memadai karena tidak

terbiasa dengan penerapan batasan perilaku yang jelas sejak masa kanak-kanak (Santrock, 2011). Penelitian Putri dan Santoso (2018) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat permisivitas pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Georgiou (2008) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat secara tidak langsung mendorong berkembangnya perilaku agresif pada anak akibat kurangnya pengawasan serta minimnya konsekuensi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan anak. Pola asuh permisif telah didefinisikan oleh berbagai pakar psikologi perkembangan dengan penekanan yang berbeda-beda. Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingginya penerimaan orang tua terhadap anak, tetapi rendah dalam tuntutan dan kendali, sehingga orang tua cenderung menghindari konfrontasi serta jarang memberikan hukuman dengan faktor budaya, etnis, dan status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi penerapan pola asuh tersebut. Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh keterlibatan orang tua yang tinggi, tetapi hanya sedikit memberikan tuntutan, aturan, maupun pengendalian terhadap perilaku anak. Maccoby dan Martin (1983) mendefinisikan pola asuh permisif (*permissive-indulgent*) sebagai pola pengasuhan yang memberikan kebebasan sangat tinggi kepada anak tanpa diimbangi pengendalian dan pengawasan yang memadai dari orang tua. Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan cara mendidik anak dengan memberikan kebebasan untuk melakukan apa pun yang diinginkan tanpa

mempertimbangkan benar atau salahnya perilaku tersebut. Lestari (2012) menambahkan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh rendahnya tuntutan dan kontrol orang tua, tetapi memiliki tingkat kehangatan dan penerimaan yang tinggi sehingga anak tidak memperoleh batasan perilaku yang jelas.

Penelitian ini menggunakan definisi pola asuh permisif dengan jenis *indulgent* menurut Santrock (2002) yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh keterlibatan orang tua yang tinggi, tetapi disertai sedikit tuntutan dan kontrol terhadap perilaku anak. Aspek-aspek pola asuh permisif menurut Santrock (2002) meliputi keterlibatan orang tua yang tinggi, sedikit tuntutan dan kontrol, pemberian kebebasan yang luas kepada anak, disiplin yang rendah, serta kehangatan yang tinggi dengan tingkat kontrol yang rendah. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif lebih menekankan pada penerimaan dan kebebasan anak dibandingkan penerapan aturan maupun pengawasan yang ketat. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak, termasuk kemampuan mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keterkaitan antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* dapat dijelaskan melalui hipotesis *buffering (buffering hypothesis)* dari Cohen dan Wills (1985). Dukungan sosial menurut Cohen dan Wills (1985) merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan interpersonal dan berfungsi sebagai penyangga terhadap dampak negatif stres. Hubungan yang suportif mengurangi konsekuensi negatif dari tekanan hidup dengan cara memperkuat sumber daya *coping* individu. Remaja dengan dukungan teman sebaya yang tinggi, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan, memiliki sumber daya *coping* yang lebih memadai untuk menghadapi tekanan sosial pada masa remaja. Kapasitas coping yang lebih baik

tersebut menekan kecenderungan remaja untuk melampiaskan tekanan melalui perilaku maladaptif, termasuk perilaku *bullying*. *Mekanisme buffering* inilah yang mendasari pola hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja.

Dukungan teman sebaya juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam dinamika perilaku *bullying* pada remaja. Teman sebaya pada masa remaja menjadi referensi sosial utama yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku individu (Santrock, 2011). Peran teman sebaya dalam konteks *bullying* bersifat ambigu karena dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Dukungan teman sebaya yang positif dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang melindungi individu dari keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Teman sebaya yang mendukung atau membiarkan perilaku *bullying*, sebaliknya dapat memperkuat serta mempertahankan dinamika *bullying* di dalam kelompok (Salmivalli, 2010). Salmivalli dkk. (1996) mengidentifikasi beberapa peran yang dimainkan oleh teman sebaya dalam situasi *bullying*, yaitu sebagai asisten pelaku (*assistant*), pemberi penguatan kepada pelaku (*reinforcer*), pihak yang tidak peduli (*outsider*), maupun pembela korban (*defender*). Penelitian Unnever dan Cornell (2003) menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan teman sebaya yang kuat cenderung memiliki *mekanisme coping* yang lebih baik ketika menghadapi perilaku *bullying* sehingga keterlibatan mereka sebagai pelaku *bullying* menjadi lebih rendah. Kondisi yang berbeda ditemukan pada remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya, yakni kelompok remaja tersebut lebih rentan menjadi korban *bullying* dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan perilaku *bullying* sebagai bentuk pertahanan diri ataupun upaya memperoleh pengakuan sosial (Coloroso, 2007).

Dukungan sosial yang dikaitkan dengan teman sebaya telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan perspektif yang beragam. Sarafino dkk. (2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari individu lain maupun kelompok sosial. Individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, serta menjadi bagian dari jaringan sosial yang dapat diandalkan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Santrock (2002) mendefinisikan teman sebaya (*peer*) sebagai anak-anak atau remaja yang memiliki usia maupun tingkat kematangan yang relatif sama dan berfungsi sebagai sumber persahabatan, dukungan emosional, serta sarana untuk mempelajari keterampilan sosial dan memperoleh umpan balik mengenai diri sendiri. Cobb (1976) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang membuat seseorang percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan komunikasi serta kewajiban bersama. House (1981) memandang dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek, yaitu dukungan emosional, penilaian, informasi, dan instrumental. Penelitian ini menggunakan definisi dukungan sosial menurut Sarafino dkk. (2015) yaitu ketersediaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh individu lain maupun kelompok sosial. Definisi tersebut menekankan pentingnya keberadaan orang-orang di sekitar individu yang dapat memberikan bantuan serta rasa aman ketika menghadapi berbagai kesulitan. Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (2015) meliputi faktor penerima dukungan, karakteristik pemberi dukungan, serta jaringan sosial yang dimiliki individu. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (2015) terdiri atas dukungan emosional (*emotional support*), dukungan

instrumental (*tangible/instrumental support*), dukungan informasional (*informational support*), dan dukungan persahabatan (*companionship support*). Keempat aspek tersebut menggambarkan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya berupa bantuan secara emosional, tetapi juga mencakup bantuan nyata, pemberian informasi, serta keberadaan teman yang dapat memberikan rasa kebersamaan dan kenyamanan.

Berdasarkan berbagai kajian teoritis, data empiris, serta hasil observasi awal yang telah dipaparkan, perilaku *bullying* pada remaja dapat dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua berkontribusi meningkatkan perilaku *bullying* melalui mekanisme observasi dan penguatan vikarius sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977), sedangkan kurangnya dukungan teman sebaya yang bersifat konstruktif berkontribusi menurunkan kapasitas *coping* remaja sebagaimana dijelaskan melalui hipotesis *buffering* dari Cohen dan Wills (1985). Kedua mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan dukungan teman sebaya merupakan dua faktor yang secara teoritis dan empiris memiliki hubungan erat dengan munculnya perilaku *bullying* pada remaja usia sekolah, meskipun bekerja melalui arah pengaruh yang berbeda. Pengaruh kedua faktor tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji pada konteks pendidikan kejuruan di SMK. Lingkungan SMK memiliki dinamika sosial yang relatif lebih kompleks dan kompetitif sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan siswa terhadap perilaku *bullying*. Hasil survei awal di SMK Negeri 1 Gending menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* terhadap teman sebayanya di lingkungan sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor

yang memengaruhi perilaku *bullying* agar dapat dirumuskan intervensi yang tepat dan efektif dalam upaya pencegahan maupun penanganannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Permisif dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Negeri 1 Gending di Kabupaten Probolinggo." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti dalam memahami dinamika perilaku *bullying* di lingkungan sekolah kejuruan, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi pengembangan program intervensi yang bertujuan mengurangi prevalensi *bullying* dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada Hubungan Pola Asuh Permisif dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Negeri 1 Gending di Kabupaten Probolinggo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Negeri 1 Gending di Kabupaten Probolinggo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi *bullying*, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, regulasi diri, serta pengaruh teman sebaya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa maupun keterkaitan antarvariabel dalam konteks perilaku remaja di lingkungan sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi lingkungan sekolah dalam upaya mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru, dan tenaga pendidik dalam memahami perilaku siswa secara lebih mendalam, meningkatkan pengawasan, serta menerapkan pendekatan edukatif yang sesuai dalam menangani perilaku *bullying*. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif *bullying*, sehingga mendorong kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban, serta membangun hubungan sosial yang positif. Hasil penelitian

dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai perilaku *bullying* dan berbagai faktor yang memengaruhinya.

